

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan jumlah penderita yang terus meningkat setiap tahunnya. Secara global, Diabetes Melitus diakui sebagai salah satu ancaman terbesar terhadap kesehatan. Diabetes Melitus adalah penyakit kronis metabolik yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat meningkatkan risiko komplikasi serius seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, serta kebutaan. Penuaan atau menjadi tua adalah salah satu proses yang wajar terjadi di dalam kehidupan manusia. Secara alami, seiring bertambahnya usia secara fisiologis menyebabkan berbagai organ mengalami penurunan fungsi, sehingga mudah mengalami penyakit tidak menular baik yang bersifat akut maupun kronis (Witriyani, 2024). Diabetes Melitus yang terjadi pada lansia dapat menyebabkan munculnya berbagai faktor risiko. Menurut Meilani et al (2022) faktor-faktor yang meningkatkan risiko Diabetes Melitus pada lansia termasuk minimnya pengetahuan lansia tentang Diabetes Melitus, sikap lansia dalam menerapkan pengetahuan tentang Diabetes Melitus agar dapat menjaga, mengontrol, dan mengendalikan kualitas hidup, pola makan sehari-hari yang sehat dan seimbang serta aktivitas fisik yang perlu diperhatikan setiap harinya. Pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor risiko pada lansia dengan Diabetes Melitus dapat dilakukan melalui pendekatan secara personal kepada lansia untuk mengembangkan keterampilan, membangun

kepercayaan diri, serta mendorong perubahan perilaku kesehatan yang positif, khususnya pada penderita Diabetes Melitus.

Menurut *World Health Organization (WHO)* jumlah penderita Diabetes Melitus mengalami peningkatan signifikan, dari 200 juta pada tahun 1990 menjadi 830 juta pada tahun 2022. Menurut *International Diabetes Federation (IDF)* Indonesia menjadi negara dengan jumlah penderita Diabetes Melitus terbesar kelima di dunia. Berdasarkan laporan *International Diabetes Federation (IDF)* tahun 2024 terdapat sekitar 20,426,400 kasus penderita Diabetes Melitus dengan total prevalensi 11,3% dari populasi dewasa. Laporan dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 didapatkan hasil penderita Diabetes Melitus pada lansia yakni 55-64 tahun sebesar 51,8%; 65-74 tahun sebesar 52,5%; dan 75 tahun ke atas sebesar 50,8%. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo Tahun 2024 di Ponorogo jumlah penderita Diabetes Melitus yang tercatat sebanyak 17.092 orang, mendapatkan pelayanan sesuai standar sebanyak 15.825 (92,6%). Berdasarkan data Profil Kesehatan Puskesmas Kauman Baru (2024), Diabetes Melitus termasuk ke dalam 10 penyakit terbanyak yang dilayani, dengan jumlah kunjungan pasien 412 kasus dan menempati urutan ke-empat setelah penyakit hipertensi, myalgia, dan nasofaringitis akut. Angka masif ini berimplikasi pada peningkatan signifikan jumlah individu yang membutuhkan manajemen diri dan edukasi kesehatan yang efektif, khususnya pada kelompok rentan seperti lansia.

Diabetes Melitus merupakan penyakit metabolik di mana tubuh tidak mampu menghasilkan insulin dalam jumlah yang cukup atau tidak dapat menggunakan insulin yang ditandai dengan ketidakmampuan tubuh untuk melakukan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang mengakibatkan peningkatan kadar glukosa dalam darah yaitu gula darah sewaktu melebihi 200mg/dl dan gula darah puasa melebihi 126 mg/dl (Smeltzer & Bare, 2019). Tanda gejala yang umum muncul pada penyakit ini meliputi sering buang air kecil, rasa haus yang berlebih, rasa lapar yang berlebih, penurunan berat badan, serta mudah merasa lelah (Smeltzer & Bare, 2019). Penatalaksanaan Diabetes Melitus dimulai dengan penerapan pola hidup sehat, meliputi pengaturan pola makan dan aktivitas fisik, bersamaan dengan intervensi farmakologis baik secara oral maupun suntikan (PERKENI, 2021). Selain itu, penatalaksanaan Diabetes Melitus didasarkan pada lima pilar utama, yaitu edukasi, pengaturan diet, aktivitas fisik, terapi farmakologis, dan pemantauan kadar gula darah secara mandiri. Kelima pilar tersebut saling berkaitan dan harus dijalankan secara konsisten untuk mencapai pengendalian kadar gula darah yang optimal.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pasien Diabetes Melitus, khususnya pada kelompok lansia, adalah keterbatasan kemampuan dalam memahami serta menerapkan manajemen lima pilar Diabetes Melitus. Pengetahuan merupakan hasil dari proses “tahu” yang terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, yang sebagian besar, diperoleh melalui indra seperti mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Pada lansia, proses penuaan dapat mempengaruhi

kemampuan dalam menerima dan mengolah informasi, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman mengenai penatalaksanaan penyakit. Edukasi kesehatan pada lansia, terutama mengenai manajemen lima pilar Diabetes Melitus, menjadi salah satu peranan penting untuk meningkatkan pemahaman dan keyakinan diri lansia dalam mengelola penyakitnya (Rahman, 2023). Tingkat pengetahuan yang memadai menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku patuh terhadap penatalaksanaan Diabetes Melitus secara berkelanjutan. Tujuan dari pemberian edukasi kepada lansia ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan lansia mengenai manajemen lima pilar agar lansia mampu mengelola penyakitnya sehingga lansia tetap dapat hidup sehat dan bahagia (Rohanah & Fadilah, 2019). Pilar pertama adalah edukasi, yaitu pasien diharapkan mampu memahami kondisi penyakit yang dialaminya serta menerapkan pola hidup sehat. Pilar kedua meliputi pengaturan diet melalui pengendalian pola makan dan membatasi asupan kalori. Pilar ketiga berupa aktivitas fisik, seperti olahraga selama 30 menit yang dapat dilakukan melalui *jogging*, senam, atau bersepeda. Pilar keempat adalah terapi farmakologis, yaitu kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara teratur sesuai anjuran. Pilar terakhir yaitu pemantauan kadar gula darah secara mandiri, melalui pemeriksaan rutin untuk mengontrol kadar gula darah. Kelima pilar tersebut perlu dijalankan secara konsisten agar pengendalian kadar gula darah dapat tercapai (Febriana & Fayasari, 2023).

Dalam penatalaksanaan ini, perawat tidak hanya berperan dalam pemberian perawatan fisik, tetapi juga memiliki peran penting dalam

memberikan edukasi terkait penyakit yang diderita pasien (Nopriyanti, 2023). Di samping itu, perawat juga melibatkan anggota keluarga dengan mengajarkan pengetahuan mengenai manajemen lima pilar dan kemampuan untuk memantau kadar gula darah secara mandiri, yang bertujuan untuk melakukan pengawasan kadar gula darah secara rutin sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya komplikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan Lansia Mengenai Manajemen Lima Pilar Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kauman Baru Kabupaten Ponorogo”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan lansia tentang manajemen lima pilar Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kauman Baru Kabupaten Ponorogo Tahun 2026?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan lansia mengenai manajemen lima pilar Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kauman Baru Kabupaten Ponorogo Tahun 2026

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik lansia penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kauman Baru berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, lama menderita, dan kadar glukosa darah diabetes melitus Tahun 2026

2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan lansia mengenai manajemen lima pilar Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kauman Baru Tahun 2026

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang keperawatan, khususnya terkait pengetahuan mengenai manajemen lima pilar Diabetes Melitus.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada lansia maupun keluarga untuk selalu menjaga kesehatan dengan menjalankan manajemen lima pilar Diabetes Melitus

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai manajemen lima pilar Diabetes Melitus

c. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam edukasi dan promosi kesehatan bagi penderita Diabetes Melitus untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber pembelajaran bagi institusi, terlebih dalam pengembangan materi ajar terkait dengan Diabetes Melitus